

B. SEJARAH

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara legal, buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Sejarah ini dikembangkan atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013 sudah barang tentu memerlukan keterlibatan berbagai komponen. Salah satu komponen yang sangat penting adalah guru. Bahkan guru dikatakan sebagai ujung tombak dan pasukan terdepan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan formal, guru adalah komponen yang pertama kali bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, posisi guru sebagai dinamisator, motivator dan fasilitator, dituntut untuk memiliki wawasan dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran, baik pada tahapan perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Begitu juga guru-guru pengampu mata pelajaran (mapel) Sejarah di SMA/MA dituntut memiliki wawasan yang luas dan kompeten dalam pembelajaran Sejarah. Guru-guru Sejarah juga dituntut mampu meyakinkan kepada peserta didik tentang pentingnya Sejarah sebagai instrumen pendidikan karakter bangsa. Guru-guru pengampu Sejarah dituntut memiliki perspektif kebangsaan, mengembangkan *historical thinking* untuk ditransformasikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara pedagogik dan akademik Pedoman ini dikembangkan mengingat Kurikulum 2013 mengandung banyak inovasi dalam pembelajaran Sejarah. Aspek-aspek inovasi itu ada yang perlu dielaborasi dalam bentuk petunjuk pelaksanaan bagi guru karena keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan inovasi-inovasi tersebut di kelas. Hal itu disebabkan karena aspek inovasi yang ada dalam Kurikulum 2013 menjadi indikator keberhasilan Kurikulum 2013 dan pelaksanaannya di kelas adalah realisasi inovasi tersebut dalam bentuk Kurikulum Peserta Didik (*learned/observed curriculum*).

Inovasi yang ada dalam mata pelajaran Sejarah mengubah posisi pendidikan Sejarah dalam banyak hal. Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai mata pelajaran yang sarat dengan ketrampilan dan cara berpikir Sejarah, pengembangan nilai-nilai kebangsaan, pengembangan inspirasi, dan mengkaitkan peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa sejarah lokal dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia. Inovasi ini akan membawa pendidikan Sejarah menjadi wahana pendidikan yang ampuh dalam membangun manusia Indonesia yang akan menghadapi tantangan global, membangun kehidupan kebangsaan yang produktif, dan mampu menjadi warga dunia dengan tetap memiliki kepribadian sebagai orang Indonesia.

Pedoman ini dikembangkan sebagai panduan untuk melaksanakan berbagai inovasi yang perlu dikembangkan guru Sejarah dalam Kurikulum 2013 tersebut. Oleh karena itu, Pedoman Pembelajaran Sejarah berkenaan dengan cara penggunaan buku teks pelajaran dan buku guru, mengkaitkan konten

sejarah nasional dengan sejarah lokal dan sejarah dunia dalam suatu proses pembelajaran yang inovatif, mengembangkan proses pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan saintifik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan ketrampilan sejarah. Selain itu Pedoman ini memberikan petunjuk yang lebih teknis dalam mengembangkan penilaian hasil belajar, pengembangan RPP dan memanfaatkan berbagai media belajar yang sesuai untuk mata pelajaran Sejarah yang ada di masyarakat sekitar dan yang juga bersifat penerapan teknologi informasi.

B. Tujuan

Buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Sejarah ini bertujuan untuk memberikan petunjuk teknis bagi guru tentang pembelajaran Sejarah yang berbasis ketrampilan dan cara berpikir Sejarah untuk dikembangkan dalam RPP dan proses pembelajaran Sejarah di kelas. Secara khusus, Pedoman ini memberikan petunjuk teknis pada guru untuk mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran Sejarah yang berdayaguna dalam:

1. kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*),
2. keterampilan sejarah (*historical skills*),
3. wawasan terhadap isu-isu sejarah (*historical issues*),
4. materi Sejarah lokal, serta
5. menerapkan kemampuan, keterampilan, wawasan, materi Sejarah lokal tersebut dalam mengembangkan RPP, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar dan mengembangkan hasil belajar sejarah sebagai inspirasi untuk peningkatan kehidupan masa kini dan masa mendatang.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pedoman ini meliputi:

1. Pendahuluan memuat latar belakang, tujuan dan ruang lingkup
2. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah membahas mengenai rasional, tujuan, dan ruang lingkup mata pelajaran Sejarah.
3. Kurikulum 2013: Pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar membahas mengenai pengantar alur pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar setiap jenjang lingkup kompetensi dan materi mata pelajaran Sejarah di SMA/MA serta materi Sejarah Lokal yang dikaitkan dengan Materi Pokok, Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti.
4. Desain Pembelajaran membahas mengenai kerangka pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran dan membuat rancangan pembelajaran yang mengacu pada Standar Isi, Standar Proses, dan pendekatan pembelajaran saintifik.
5. Model Pembelajaran membahas mengenai pengembangan model-model pembelajaran, pemilihan model, kaitan materi-materi dan model yang aktif, inovatif, kreatif dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan bermakna bagi peserta didik.
6. Penilaian membahas mengenai pengertian hasil belajar, pendekatan penilaian hasil belajar sejarah, perilaku hasil belajar sejarah, prinsip penilaian hasil belajar sejarah, penilaian otentik untuk hasil belajar sejarah, dan pelaporan hasil penilaian belajar peserta didik.
7. Media dan sumber belajar membahas mengenai media dan sumber belajar baik yang memanfaatkan apa yang tersedia di lingkungan sekitar maupun yang bersifat aplikasi dari teknologi informasi dan komunikasi.
8. Guru sebagai pengembang kultur sekolah membahas mengenai kultur sekolah, sekolah sebagai aktivitas belajar, peran guru mengembangkan sekolah sebagai aktivitas belajar, figur atau sosok guru sebagai multi fungsi dan keteladanan, memanfaatkan lingkungan alam, sosial dan

budaya, kerjasama guru mata pelajaran dengan guru mata pelajaran lain, guru dengan peserta didik, guru dengan masyarakat, keteladanan dan budaya sekolah.

D.Sasaran

Pengguna Buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Sejarah adalah Dinas Pendidikan, Pengawas, Kepala Sekolah, Guru, Orang tua, dan stake holder lainnya.

BAB II KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN SEJARAH

A. Pengertian

1. Sejarah adalah ilmu tentang asal usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa di masa lalu yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang.
2. Pendidikan Sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik.
3. Mata pelajaran Sejarah merupakan kajian mengenai ilmu sejarah pada jenjang pendidikan SMA tentang berbagai peristiwa sejarah dalam masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau, masyarakat dan bangsa lain di luar Indonesia sejak zaman yang paling tua sampai zaman terkini.
4. Sejarah Lokal adalah suatu peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat di wilayah Nusantara dan memiliki pengaruh hanya di wilayah tersebut.
5. Sejarah Nasional memuat berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat di wilayah Nusantara dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan kebangsaan.
6. Sejarah Dunia memuat peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah di luar Nusantara.

B. Rasional

1. Kehidupan manusia hidup pada masa kini adalah kelanjutan dari kehidupan masa lampau dan dasar bagi kehidupan masa depan sehingga pelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini dan membangun kehidupan masa depan.
2. Sejarah mengandung peristiwa kehidupan manusia di masa lampau untuk dijadikan guru kehidupan atau *Historia Magistra Vitae*.
3. Pelajaran Sejarah ditujukan untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa agar mengenal bangsanya dan dijadikan landasan dalam membangun rasa persatuan dan kesatuan.
4. Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
5. Peristiwa Sejarah adalah hasil kajian yang dapat digunakan sebagai materi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejarah, penerapan kemampuan sejarah, wawasan kesejarahan, dan kesadaran sejarah.

C. Tujuan

Mata pelajaran Sejarah bertujuan:

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain.
2. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu.
3. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan.
4. Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah

(*historical issues*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini.

5. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
6. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau.
7. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
8. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global.

D. Ruang Lingkup

Mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi Prinsip Dasar Ilmu Sejarah, Sejarah Indonesia sejak masa Pra aksara sampai dengan Masa Reformasi, dan Sejarah Dunia sejak masa Peradaban Kuno sampai dengan Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi, dengan rincian sebagai berikut;

1. Prinsip dasar Ilmu Sejarah
2. Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia
3. Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia
4. Indonesia pada masa penjajahan
5. Revolusi besar dunia dan pengaruhnya
6. Kebangkitan heroisme dan kebangsaan Indonesia
7. Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.
8. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia
9. Dunia pada masa Perang Dingin dan perubahan politik global
10. Indonesia pada masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin
11. Indonesia pada masa Orde Baru
12. Indonesia pada masa Reformasi
13. Indonesia dan Dunia pada masa Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Adapun kompetensi yang dikembangkan melalui pembelajaran Sejarah:

Kelas	Kompetensi Tertinggi Yang Dikembangkan Mata Pelajaran Sejarah
X	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis keterkaitan antara dua atau lebih faktor sebagai penyebab dan akibat dari suatu peristiwa sejarah. • Menganalisis makna/nilai suatu peristiwa sejarah yang ada dalam kehidupan masa kini dan bagi dirinya.
XI	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis untuk menentukan pokok pikiran (konsep/teori) yang digunakan dalam membangun suatu peristiwa sejarah • Mengevaluasi berdasarkan kriteria internal objektivitas dan bias penulis dalam suatu cerita sejarah. • Mencipta (menghasilkan) suatu cerita sejarah dari berbagai sumber yang sama dalam interpretasi sejarah.

XII	<ul style="list-style-type: none">• Mengevaluasi berdasarkan kriteria standar (eksternal yang berlaku secara umum) objektivitas dan bias penulis dalam suatu cerita sejarah• Mencipta (originalitas) suatu cerita sejarah dari berbagai sumber yang berbeda interpretasi sejarah.
-----	--

BAB III KURIKULUM 2013

A. Rasional

Penyempurnaan kurikulum adalah sebuah keharusan, mengingat adanya tuntutan dan berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal misalnya terkait dengan kondisi pendidikan menyangkut tuntutan pendidikan yang mengacu delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pengelolaan, Standar Biaya, Standar Sarana Prasarana, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Di samping itu, terkait dengan tuntutan kehidupan dan perkembangan IPTEK perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi serta penguatan pembelajaran dan penilaian. Hal ini semua adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi emas mendatang, generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang dilandasi akhlak mulia, dan yang kokoh. Sementara itu tantangan eksternal terkait dengan globalisasi dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Untuk memenuhi tuntutan dan menjawab tantangan tersebut maka dirumuskan SKL yang bersifat umum dan mendasar yang menggambarkan lulusan sebagai insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, sikap sosial, dan keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, di dalam Kurikulum 2013 dirancang sedemikian rupa pada desain isi yang menggunakan Kompetensi Inti (KI) sebagai arah dan pengikat konten mata pelajaran dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai isi setiap mata pelajaran. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL yaitu kemampuan yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti adalah kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi Inti juga menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

B. Prinsip-prinsip Pengembangan

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan masyarakat, bangsa, dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Kedua*, Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh Kompetensi Inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.

C. Perubahan dan Inovasi

Keberadaan Kurikulum 2013 telah menunjukkan adanya perubahan penting dan mendasar. Hal ini terlihat pada tujuan kurikulum, organisasi isi kurikulum yang menggunakan Kompetensi Inti untuk semua mata pelajaran dan semua aspek hasil belajar, proses pembelajaran yang menggunakan saintifik untuk menjamin prinsip peserta didik mencari tahu, dan penilaian hasil belajar yang menekankan kepada kemampuan menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajari sehingga mampu mengikis verbalisme. Diharapkan dengan perubahan yang sekaligus merupakan inovasi dalam Kurikulum 2013 tersebut dapat secara bertahap menjawab dan mengatasi berbagai permasalahan di atas. Satu kelebihan dalam konteks desain yang dapat dikatakan sebagai jiwa Kurikulum 2013 yakni adanya KI1, KI2, KI3, dan KI4 beserta KD-nya masing-masing diikat oleh Kompetensi Inti yang sama, memperkuat pengertian kurikulum sebagai program pendidikan utuh untuk satu jenjang atau satuan pendidikan dan menghapus pengertian bahwa kurikulum adalah daftar mata pelajaran. KI1 terkait dengan pengembangan aspek spiritual, terkait dengan pengalaman agama. KI2 terkait dengan pengembangan sikap sosial atau nilai-nilai karakter. KI3 terkait dengan pengembangan aspek pengetahuan dan kecerdasan intelektual. KI4 terkait dengan keterampilan, bagaimana pengetahuan yang dimiliki itu diaktualisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jiwa kurikulum ini dapat diyakini memiliki posisi yang sangat kokoh karena memang menjadi wahana yang tepat untuk mengantar generasi Indonesia sebagai generasi emas pada tahun 2045 mendatang. Sesuai dengan dan pada batas-batas tertentu dapat diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan. Pengembangan Kurikulum 2013 juga menekankan penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran juga merupakan perubahan penting dalam komponen Kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran peserta didik dilatih dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan tahapan-tahapan keilmuan yang jelas dan tersistem. Tahap-tahap itu dimulai dari mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengembangkan jejaring atau komunikasi. Kelebihan Kurikulum 2013 tahapan-tahapan pendekatan *scientific* ini tidak hanya ada pada desain Kurikulumnya tetapi juga sampai di depan, karena dalam RPP sudah dirancang untuk melaksanakan tahapan-tahapan tersebut. Dalam konteks mata pelajaran Sejarah, pada Kurikulum 2013 di organisasi isi juga terdapat inovasi dan perubahan yang boleh dikatakan spektakuler, yakni adanya mapel Sejarah Indonesia sebagai mapel wajib untuk sekolah menengah, baik SMA/MA maupun SMK/MAK dan ada mapel Sejarah sebagai salah satu mapel pada peminatan Ilmu-ilmu Sosial. Dikatakan spektakuler karena selama ini oleh masyarakat dan juga peserta didik pada umumnya mapel Sejarah itu merupakan pelajaran yang tidak penting dan cenderung menjemukan. Dengan demikian, perubahan ini sekaligus merupakan

pembalikan pola pikir. Sejarah Indonesia sebagai alat pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan perspektif dan nilai-nilai kebangsaan bagi peserta didik. Sementara mapel Sejarah pada peminatan lebih menekankan pada pengembangan keilmuan. Dengan perubahan tersebut menunjukkan bahwa mapel sejarah sebenarnya memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Inovasi penting lain yang dikembangkan dalam mapel Sejarah Indonesia dan Sejarah adalah kontinuitas pembelajaran antara sejarah nasional dan sejarah lokal. Sejarah nasional menjadi payung untuk mengenal bangsa dan sejarah lokal untuk mengenal masyarakat di sekitarnya serta keduanya merupakan peristiwa yang terkait satu dengan lainnya. Kejadian dalam peristiwa sejarah nasional diikuti dan diperkuat oleh gerak sejarah lokal. Selain itu, melalui pelajaran sejarah, peserta didik diajak untuk melihat keberlanjutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan bangsa yang terkait dengan perkembangan sejarah.

D. Pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan semua mata pelajaran. Kompetensi Inti menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi Inti adalah muara dan akumulasi dari semua kompetensi yang dikembangkan melalui pembelajaran Kompetensi Dasar mata pelajaran.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti dan berdasarkan karakter konten mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresivisme atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar memiliki kaitan yang sangat erat. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar berkenaan dengan keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang

dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti kelompok 4). Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) dapat disajikan sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami , menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif

<p>tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>

BAB IV DESAIN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN SEJARAH

A. Kerangka Pembelajaran

Seperti diketahui, bahwa Kurikulum 2013 tidak menggunakan lagi istilah Standar Kompetensi (SK) namun memperkenalkan istilah baru yaitu Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti adalah kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang Peserta Didik pada setiap tingkat kelas atau program (PP 32/2013). Kompetensi Inti (KI) meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Dari 3 ranah tersebut, KI dikembangkan menjadi memiliki 4 komponen yaitu KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, KI 1 berkaitan dengan sikap terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Sikap Spiritual), KI 2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial, KI 3 berkaitan dengan pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI 4 berkaitan dengan ketrampilan dalam menerapkan dan menyajikan pengetahuan yang dipelajari. KI 1, KI 2, dan KI 4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI 3. Oleh karena itu, KI 1 dan KI 2 tidak diajarkan langsung (*direct teaching*), tetapi *indirect teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, proses pembelajaran dan pengembangan pengalaman belajar didasarkan terutama KD-KD penjabaran dari KI3 dan KI 4. Sedangkan KD-KD yang merupakan penjabaran KI 4 terkait dengan pengembangan keterampilan dan unjuk kerja bagi peserta didik. Untuk mata pelajaran Sejarah dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan mengobservasi, wawancara, menulis dan mempresentasikan karya sejarah, membuat media sejarah, membuat klipng, dan lain-lain.

Kedudukan dari Kompetensi Inti (KI) ini adalah sebagai pengikat seluruh mata pelajaran. Maksudnya adalah bahwa apapun nama mata pelajaran jika itu berada pada kelas yang sama maka Kompetensi Inti (KI) nya sama. Sebagai contoh: di kelas X untuk mata pelajaran Sejarah, Matematika, Biologi, Bahasa Indonesia atau yang lainnya memiliki Kompetensi Inti (KI) yang sama. Meskipun KI di masing-masing kelas adalah sama, namun yang membedakan antarmata pelajaran adalah penjabarannya pada Kompetensi Dasar (KD).

Adapun keterkaitan diantara Kompetensi Dasar (KD) dari KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 adalah bahwa ketika dalam pembelajaran selalu dimulai dari pengetahuan apa yang akan dipelajari. Pengetahuan tersebut berada pada KD dari KI 3 yang berisi tentang materi-materi yang akan dipelajari. Melalui materi-materi itulah diharapkan peserta didik memiliki keterampilan yang diharapkan seperti yang menjadi tuntutan pada KD di KI 4. Dengan demikian hubungannya sangat erat antara KD di KI 3 dan KI 4. KD dari KI 4 hanya bisa dicapai jika dilakukan melalui pembelajaran KD dari KI 3, sehingga kedudukan KD di KI 3 adalah menjadi sarana untuk mencapai keterampilan yang pada KD di KI 4. Pembelajaran pada KD di KI 3 dan KI 4 dilakukan di dalam pembelajaran sehingga menghasilkan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Sementara pada KD dari KI 1 dan KI 2 terkait dengan (disebut sebagai) pembelajaran yang tidak langsung. Dengan demikian, melalui pembelajaran KD dari KI 3 dan KI 4 diharapkan dapat memberi dampak pada sikap dan perilaku peserta didik atau disebut sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Dalam

implementasi pembelajarannya KD dari KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 kemudian diikat oleh materi pokok yang sama.

Dengan demikian melalui proses pembelajaran tersebut pada akhirnya peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar secara komprehensif. Beberapa pengalaman belajar itu terkait dengan:

1. Pengembangan ranah kognitif, atau pengembangan kemampuan berpikir dapat dilakukan dalam bentuk penguasaan materi dan pemberian tugas dengan unjuk kerja; mengetahui, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi.
2. Pengembangan ranah afektif atau pengembangan sikap (sikap sosial) dapat dilakukan dengan pemberian tugas belajar dengan beberapa sikap dan unjuk kerja: menerima, menghargai, menghayati, menjalankan dan mengamalkan.
3. Pengembangan ranah keterampilan (*skill*) melalui tugas belajar dengan beberapa aktivitas berkenaan dengan cara merawat dokumen, peninggalan sejarah, memfoto, membuat diagram, membuat peta sejarah, membuat replika benda sejarah dan sebagainya.

Pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, yaitu menerapkan konsep, prinsip atau prosedur, menganalisis masalah, dan mengevaluasi sesuatu produk atau mengembangkan keterampilan, seperti: mencoba membuat sesuatu atau mengolah informasi, menerapkan prosedur hingga mengamalkan nilai-nilai kesejarahan.

B. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik aktif (*active learning*). Pendekatan pembelajaran ini lebih memungkinkan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran agar lebih bermakna. Pembelajaran akan menjadi bermakna jika peserta didik mengalami sendiri setiap proses pembelajaran melalui aktivitas yang aktif dan dapat menggunakannya sehari-hari. Pengetahuan yang mereka (peserta didik) dapatkan bukan berasal dari informasi dari guru namun berasal dari usaha eksplorasi (menggali) informasi peserta didik sendiri melalui aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Oleh karena itu, berdasarkan Permendikbud. No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, maka dalam melakukan pembelajaran guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, sebagai berikut:

1. dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;

6. dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
12. pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

C. Pendekatan Pembelajaran

Untuk mewujudkan prinsip pembelajaran dimaksud maka Kurikulum 2013 mengamanatkan untuk menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*) dalam proses pembelajaran. Penerapan pendekatan ilmiah tentunya harus menggunakan metode ilmiah atau proses penalaran, yang berangkat dari fenomena khusus (unik) dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan pada simpulan. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Pada dasarnya metode ilmiah merujuk pada: (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif, dan (4) adanya analisis.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Sejarah di SMA/MA adalah:

1. Pembelajaran Sejarah didasarkan atas kesinambungan apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, antara peristiwa sejarah tingkat nasional dan tingkat lokal, dan pemahaman peristiwa sejarah di tingkat lokal berdasarkan keutuhan suatu peristiwa sejarah.
2. Dalam mengembangkan pemahaman mengenai kesinambungan antara apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, dalam tugas untuk setiap periode sejarah peserta didik diarahkan agar mampu menemukan peninggalan fisik (terutama artefak) dan peninggalan abstrak (tradisi, pikiran, pandangan hidup, nilai, kebiasaan) di masyarakat yang diwarisi dari peristiwa sejarah pada suatu periode.
3. Dalam mengembangkan keterkaitan antara peristiwa sejarah di tingkat nasional dan tingkat lokal, dalam tugas setiap peserta didik diarahkan untuk mengkaji peristiwa sejarah di daerahnya, terutama peristiwa sejarah sejak masa pergerakan nasional, dan membuat analisis mengenai keterkaitan dan sumbangan peristiwa tersebut terhadap peristiwa yang terjadi di tingkat nasional.
4. Mengembangkan proses pembelajaran dalam kemampuan dan keterampilan sejarah di semester awal (pertama dan kedua) sehingga

peserta didik memahami konsep-konsep utama sejarah, menguasai keterampilan dasar sejarah, dan memantapkan penggunaan konsep utama dan keterampilan dasar ketika mereka mempelajari berbagai peristiwa sejarah di semester-semester berikutnya (semester ketiga sampai keenam). Pemahaman dan kemampuan dalam berpikir, ketrampilan, dan konsep-konsep sejarah merupakan persyaratan penting untuk mempelajari peristiwa sejarah pada semester berikutnya. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir, ketrampilan, dan penggunaan konsep-konsep sejarah tersebut guru dapat menggunakan satu atau lebih peristiwa sejarah yang sudah dipelajari dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia atau peristiwa sejarah yang sudah dipelajari di SMP. Untuk itu sebaiknya digunakan peristiwa sejarah modern

5. Setiap peristiwa sejarah di semester tiga dan seterusnya dapat dirancang sebagai kegiatan pembelajaran untuk satu semester dan bukan hanya merupakan kegiatan satu atau dua pertemuan secara berurutan untuk setiap satu pokok bahasan. Untuk itu maka peserta didik secara kelompok atau individual dapat memilih mempelajari satu atau lebih peristiwa sejarah secara mendalam selama satu semester. Hasil pendalaman tersebut dipaparkan di depan kelas dalam berbagai bentuk sajian (makalah, video, pamflet, diagram, dan sebagainya) sehingga peserta didik lain memiliki pengetahuan dan pemahaman peristiwa sejarah lainnya secara garis besar berdasarkan laporan kelas peserta didik (peer);
6. Proses pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber seperti buku teks, buku referensi, dokumen, narasumber, atau pun artefak serta memberi kesempatan yang luas untuk menghasilkan "*her or his own histories*" (Borries, 2000);
7. Peserta didik diberi kebebasan dalam memilih peristiwa sejarah nasional untuk setiap periode dan peristiwa sejarah daerah yang terkait dengan periode yang dibahas. Sejak awal tahun, guru sejarah di suatu SMA/MA, SMK/MAK sudah harus menentukan berapa banyak peristiwa sejarah tingkat nasional dan tingkat daerah yang harus dipelajari peserta didik dalam satu rancangan keseluruhan pendidikan sejarah.

Pendekatan ilmiah mendorong peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas ilmiah mulai dari kegiatan yang bersifat atau berbentuk: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

1. Mengamati

Kegiatan mengamati menjadi awal dari suatu pembelajaran dan dapat dilakukan dengan melihat, membaca buku atau teks, mendengar penjelasan guru atau nara sumber.

2. Menanya

Setelah proses observasi selesai, maka aktivitas berikutnya adalah peserta didik mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya. Jadi, aktivitas menanya bukan aktivitas yang dilakukan oleh guru, melainkan oleh peserta didik berdasarkan hasil pengamatan yang telah mereka lakukan.

Aktivitas menanya merupakan keterampilan yang perlu dilatih. Kelemahan pendidikan selama ini salah satunya karena peserta didik tidak biasa mengemukakan pertanyaan sebagai hasil dari proses berfikir yang mereka lakukan. Keterampilan menyusun pertanyaan ini sangat penting untuk melatih daya kritisnya. Berikut beberapa fungsi dan manfaat dari kegiatan bertanya:

- Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya.
- Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan
- Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar
- Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Beri contoh macam pertanyaan yang terkait dengan sejarah: dari pertanyaan faktual (tahun, pelaku, tempat kejadian, nama peristiwa), konseptual (konsep yang digunakan dalam sejarah seperti nasionalisme, sebab-akibat, perubahan, dsb), prosudural (langkah dalam penelitian sejarah), kausalita (menentukan sebab dan akibat), analisis (hubungan berbagai fakta, konsep, uraian, kesimpulan), evaluatif (validitas sumber, fakta, data, pendapat, kesimpulan)

3. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan belajar di sini adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sejarah untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada kegiatan 2 (menanya). Mengumpulkan informasi dalam sejarah adalah pengumpulan berbagai data, fakta, konsep sejarah, cerita sejarah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari apa yang diamati dan ditanya. Pengumpulan informasi dapat dilakukan dari sumber primer dan sumber sekunder.

4. Menalar/Mengasosiasi

Kegiatan menalar/mengasosiasi dalam sejarah adalah menghubungkan antara satu data/informasi dengan informasi lainnya (intrapolasi) untuk membangun makna dan selanjutnya membangun konstruksi cerita sejarah.

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Misalnya setelah memahami situs candi yang dikaji dapat mengklasifikasi jenis candi apa dengan melihat ciri-cirinya, dapat menyimpulkan candi-candi di Jawa Tengah Selatan dan di Jawa Tengah Utara ada kaitannya dengan

perkembangan agama Hindu dan Buddha di Jawa Tengah pada abad ke 8-9.

5. Mengomunikasikan

Dalam kegiatan ini peserta didik melakukan formulasi gagasan dan mengomunikasikan gagasan yang telah dibuat. Secara khusus, kegiatan mengomunikasikan disini adalah menyampaikan hasil rekonstruksi sejarah yang dibuatnya (*her/his own history*) baik dalam bentuk tulisan (makalah, tanggapan), diagram yang menggambarkan keterkaitan satu peristiwa dengan peristiwa lain, video, film dan sebagainya.

D. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran sejarah dapat dilakukan secara sinkronis progresif (dari masa yang paling tua ke masa yang paling muda), sinkronis regresif (masa sekarang berdasarkan pengamatan terhadap peninggalan atau masalah dalam kehidupan masa ini untuk dicari jawabannya di masa lalu dari yang paling dekat ke yang paling jauh), atau menggunakan pendekatan sinkronisasi (keterkaitan suatu peristiwa dengan peristiwa lain dalam satu kurun waktu yang sama, mungkin di tempat yang berbeda atau sama).

Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran bukan metoda mengajar karena itu dapat digunakan *project-based learning* (peserta didik memilih suatu peristiwa sejarah dan dibahas secara individual atau kelompok selama satu semester) atau *cooperative learning* (belajar dalam kelompok heterogin dimana yang lebih banyak pengetahuannya dan kemampuannya membantu yang kurang dalam berbagai bentuk).

Implementasi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan menggunakan strategi dan metode yang mengaktifkan anak menjadi ciri pembeda Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Diperlukan pendayagunaan sumberdaya yang dimiliki sekolah secara efektif agar guru dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk mencapai hal tersebut adalah:

1. Sumberdaya guru

- a. Guru merancang kegiatan pembelajaran secara rinci pada awal semester agar memiliki gambaran utuh aktivitas pembelajaran dan *schedule* pelaksanaannya.
- b. Guru mata pelajaran Sejarah merancang skenario pembelajaran, sumberdaya yang diperlukan, lokasi kegiatan, untuk setiap pertemuan.
- c. Dalam proses perancangan kegiatan pembelajarannya, Guru mata pelajaran Sejarah menjalin komunikasi atau koordinasi dengan guru mata pelajaran lainnya untuk merancang aktivitas yang akan dilaksanakan bersama, termasuk tema, lokasi, jadwal serta sumberdaya yang diperlukan.
- d. Guru menyiapkan sumber belajar, media pembelajaran yang bervariasi (*multimedia*), data dan informasi pendukung pembelajaran, misalnya peta letak obyek tertentu, gambar-gambar tokoh, film sejarah.
- e. Guru melakukan review terhadap keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dilihat dari waktu, lokasi, sumberdaya, ketersediaan data dan informasi, serta kesediaan lembaga mitra jika akan melakukan kunjungan.
- f. Guru membangun jejaring dengan lembaga lain dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, misalnya lembaga pemerintah dan swasta, obyek-obyek sejarah.

2. Sumberdaya Peserta Didik
 - a. Peserta didik dibiasakan berfikir kritis melalui proses pengamatan terhadap objek atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya maupun di lingkungan yang lebih luas.
 - b. Peserta didik dibiasakan mengajukan sejumlah pertanyaan dan pendapat dari apa yang diamatinya.
 - c. Peserta didik dibiasakan menelusuri data dan informasi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukannya.
 - d. Peserta didik dibiasakan mengolah data dan informasi yang diperolehnya.
 - e. Peserta didik dibiasakan mencoba atau melakukan percobaan untuk menjawab atau membuktikan pertanyaan yang diajukannya.
 - f. Peserta didik dibiasakan menganalisis data dan informasi yang diperolehnya.
 - g. Peserta didik dibiasakan untuk membuat kesimpulan atau generalisasi dari hasil analisisnya.
 - h. Peserta didik dibiasakan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran dengan sesama temannya.
 - i. Peserta didik dibiasakan untuk berinteraksi dengan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat sebagai sumber data dan informasi.
3. Kelas
 - a. Kelas dirancang agar memenuhi tuntutan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, termasuk susunan tempat duduk peserta didik dan suasana yang kondusif misalnya ada gambar-gambar obyek sejarah, maket dan seterusnya.
 - b. Kelas dilengkapi dengan sarana pendukung pembelajaran, misalnya perangkat multimedia.
 - c. Kelas dilengkapi dengan berbagai sumber pembelajaran, terutama akses terhadap buku dan internet.
4. Sekolah
 - a. Sekolah menyiapkan berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang bervariasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terutama perpustakaan.
 - b. Sekolah melakukan pengaturan atau alokasi sumberdaya dan jadwal untuk semua mata pelajaran agar tercipta sinergitas antar mata pelajaran.
 - c. Sekolah menata lingkungan sekitar atau halaman sekolahnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran di luar kelas.
 - d. Sekolah membuat sejumlah kebijakan yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
 - e. Sekolah menjalin kemitraan dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, baik kemitraan dalam bentuk pemanfaatan sarana dan prasarana lembaga mitra maupun sumberdaya manusia sebagai sumber belajar.
 - f. Sekolah melakukan monitoring dan evaluasi tentang keterlaksanaan kurikulum.
5. Lingkungan Masyarakat Sekitar
 - a. Lingkungan masyarakat sekitar dapat dijadikan lokasi kegiatan pembelajaran.
 - b. Lingkungan masyarakat sekitar dapat dijadikan sumber pembelajaran.
 - c. Lingkungan masyarakat sekitar dapat diberdayakan untuk memberikan kontribusi dan dukungan terhadap kegiatan di sekolah.

Ini lebih cocok untuk mengembangkan budaya sekolah, diperluas dengan kerjasama dengan guru mata pelajaran lain.

E. Penyusunan Rancangan Pembelajaran

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa desain pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) dengan menerapkan model dan metode yang lebih mengaktifkan peserta didik. Untuk mewujudkan hal ini maka selanjutnya disusun rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai operasionalisasi dari silabus yang telah disusun sebelumnya. Melalui RPP inilah rincian kegiatan pembelajaran selama dalam waktu tertentu akan terlihat jenis dan variasi kegiatan peserta didik dengan menggunakan metode yang relevan bahkan sampai pada jenis penilaian yang akan digunakan selama proses pembelajaran maupun akhir kegiatan pembelajaran. Gambaran pelaksanaan pembelajaran sebagai wujud implementasi dari RPP, adalah:

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran ini ditekankan pada pendekatan *scientific* dengan tahapan-tahapan kegiatan: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasai dan mengkomunikasi atau dengan istilah lain tahapan: mengobservasi, menanya, mengeksplorasi, mencoba, menalar dan membetuk jejaring. Sementara model yang dikembangkan misalnya pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran *discovery*. Pemilihan pendekatan dan model pembelajaran ini harus juga disesuaikan dengan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas menerima pengetahuan dan menyimpannya dalam memori untuk diingat. Pengetahuan yang diingat tersebut dipanggil kembali untuk menjawab pertanyaan yang bersifat mengingat. Selanjutnya pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) diolah sehingga mencapai tingkat memahami, dilanjutkan

dengan menerapkan terutama konsep dan prosedur, menganalisis suatu sumber untuk menentukan bagian-bagian dari informasi juga keterkaitan antarbagian serta menemukan pikiran pokok dari informasi yang dikaji, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan atau keunggulan informasi yang dikaji, hingga mencipta suatu pengetahuan baru atau karya lainnya (benda, diagram dan sebagainya) yang disajikan dalam makalah atau media lainnya. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan model belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c. melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- d. menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

BAB V MODEL PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN SEJARAH

Setiap bangsa memiliki akar sejarah yang menceritakan dari mana dan bagaimana bangsa itu terbentuk, berkembang, dan menentukan identitas dirinya. Pembentukan suatu bangsa dan kehidupan kebangsaannya adalah hasil dari suatu proses realisasi aspirasi dan perjuangan masyarakat dengan segala tantangan yang dihadapi dalam merealisasikan aspirasi tersebut. Generasi sekarang adalah pelanjut perjuangan dan dengan demikian mereka harus mengetahui apa yang sudah dilakukan generasi sebelumnya. Dengan demikian mereka harus mengenal apa yang sudah dilakukan dan diperjuangkan oleh generasi sebelumnya. Pengetahuan tentang apa yang sudah dilakukan generasi sebelumnya dan kajian terhadap tantangan yang dihadapi kehidupan bangsa pada masa kini (Wineburg, 2001) menjadi pengetahuan yang penting bagi para penerus. Pengetahuan tentang masa lampau tersebut hanya dapat diperoleh dari kejadian dan peristiwa sejarah, dan keduanya dipelajari generasi muda melalui mata pelajaran sejarah.

Kehadiran penting mata pelajaran sejarah dalam kurikulum dilandasi pula oleh kemampuan konten mata pelajaran sejarah dalam mengembangkan berbagai potensi dasar peserta didik sebagai manusia. Wineburg (2001:11) mengatakan "*historical knowledge should serve as a bank of contemplating present problems*" Cerita sejarah sangat ilmuninatif tentang upaya manusia menjawab tantangan yang mereka hadapi dan media yang sangat baik untuk mengembangkan inspirasi, kreativitas, inisiatif, dan kemampuan berpikir antisipatif. Kemampuan sejarah sebagai media mata pelajaran dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut disebabkan karena sejarah berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia di masa lampau yang terus berlanjut ke masa kini dan masa mendatang. Apa yang telah dilakukan manusia di masa lalu dan tersaji dalam cerita sejarah adalah merupakan bagian dari kehidupan generasi muda masa kini dan generasi masa mendatang. Kontinum pengalaman seperti ini tidak mungkin tersaji dan dapat dilakukan oleh mata pelajaran lainnya.

Posisi pedagogis yang tak kalah pentingnya bagi mata pelajaran sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Dalam jawaban ini maka mata pelajaran sejarah diposisikan sebagai mata pelajaran tentang cara berfikir keilmuan, pemahaman berbagai peristiwa sejarah yang menurut kategori ilmu adalah peristiwa penting, dan berbagai ketrampilan yang diperlukan dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*)¹ (NCHS, 1996: 6-7) menjadi tujuan penting dalam mata pelajaran sejarah. Posisi ini menghendaki sejarah berdiri sebagai mata pelajaran mandiri dalam kurikulum. Relevansi diukur dari kepentingan disiplin ilmu dan konten kurikulum ditentukan berdasarkan kriteria relevansi ini. Kompetensi atau pun standar yang dikembangkan untuk kurikulum mata pelajaran sejarah dalam pandangan ini haruslah pula didasarkan pada hal-hal penting menurut pandangan ilmu sejarah.

¹ Pengertian *historical issues-analysis and decision making* adalah kemampuan menganalisis dan menentukan apakah tindakan sejarah yang dilakukan oleh para pelaku sejarah tersebut merupakan keputusan yang baik dan mengapa dianggap sebagai keputusan yang baik.

A. Model Pembelajaran Sejarah

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah. Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, minimal ada tiga model yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran Sejarah.

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) ini sangat mendukung implementasi Kurikulum 2013, terutama yang terkait dengan tahapan proses pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah ini peserta didik akan mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan dan juga model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

b. Tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah

Tujuan dan hasil pengembangan model pembelajaran berbasis masalah, antara lain:

- 1). Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah
- 2). Menerapkan pemodelan dalam rangka menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah.
- 3). Mengembangkan pembelajaran mandiri/Belajar pengarahannya sendiri (*self directed learning*). Mengingat pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik, maka peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

c. Langkah-langkah operasional

Secara sederhana John Dewey merumuskan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1). Merumuskan masalah: guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dikaji/dipecahkan
- 2). Menganalisis masalah: mendeskripsikan secara kritis masalah itu dari berbagai sudut pandang
- 3). Merumuskan hipotesis: merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah.
- 4). Mengumpulkan data: mencari dan mengumpulkan berbagai sumber dan informasi untuk memecahkan masalah

- 5). Pengujian hipotesis
 - 6). Merumuskan rekomendasi
2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)
- a. Pengertian

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai wahana. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian tentang sumber sejarah, melakukan interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik memilih suatu peristiwa sejarah untuk dijadikan proyek studinya selama 1 bulan, beberapa bulan atau satu semester. Dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan investigasi, membuat keputusan dan memberikan kesempatan untuk bekerja mandiri dan mengembangkan kreativitasnya.
 - b. Karakteristik

Pembelajaran Berbasis Proyek memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih peristiwa sejarah yang tercantum dalam satu semester dan mengerjakannya sebagai tugas proyek untuk semester tersebut. Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek ini diharapkan peserta didik akan menghasilkan *her/his own history*. Peran guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, pembimbing/penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari peserta didik.
 - c. Langkah-langkah operasional

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut.

 - 1). Peserta didik menentukan/memilih peristiwa sejarah yang akan dikaji
 - 2). Mengkaji bahan/informasi awal yang tersedia
 - 3). Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.
 - 4). Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*).

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
 - 5). Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (a) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (b) membuat deadline penyelesaian proyek, (c) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (d)

membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (e) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

6). Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

7). Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

8). Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*" (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103). Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini. Pada pembelajaran *discovery* menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip atau generalisasi tetapi konsep, prinsip, atau generalisasi itu sudah diketahui atau direkayasa oleh guru, sementara kalau inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

b. Langkah-langkah Operasional

Langkah pembelajaran dengan discovery learning, meliputi:

1). Stimulasi/Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Pertama-tama pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Tema-tema yang problematik dan kontroversi cocok dengan model pembelajaran discovery, karena peserta didik dilatih untuk menemukan jawaban di tengah-tengah problem dan kontroversial.

2). Pernyataan/ Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah kemudian dirumuskan hipotesisnya (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

3). Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan sumber sejarah dan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya studi pustaka, observasi, wawancara. Selanjutnya peserta didik juga dilatih untuk melakukan kritik sumber atau menyeleksi data/informasi yang diperoleh, dipilih yang relevan dengan pemecahan masalah.

4). Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data/informasi yang telah dikaji atau mengolah sumber sejarah yang telah dilakukan kritik sumber sampai dengan menafsirkan.

5). Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Pembuktian atau *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.

6). Menarik Kesimpulan/Generalisasi (*Generalization*)

Tahap menarik kesimpulan/generalisasi adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan peserta didik harus memerhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

B. Pemilihan Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran meliputi di dalamnya ada pendekatan, strategi atau metode pembelajaran dari yang sederhana sampai metode yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan kemampuan seorang guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran guru harus memerhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan efisien menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik dengan menggunakan model-model pembelajaran yang relevan. Pemilihan model pembelajaran didasarkan atas analisis terhadap tuntutan Kompetensi Dasar, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang sudah dirumuskan pada silabus. Berikut ini disajikan contoh pemilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan berdasarkan hasil analisis tuntutan Kompetensi Dasar, kegiatan pembelajaran dan penilaian:

Kompetensi Dasar	Penilaian	Analisis Materi	Model Pembelajaran
3.1 Menganalisis keterkaitan konsep hidup dalam ruang dan waktu 3.2 Menganalisis konsep manusia hidup dalam perubahan dan berkelanjutan 3.3 Menganalisis keterkaitan	Membuat hasil kajian dalam bentuk tulisan tentang aktivitas manusia yang terbatas dalam ruang dan waktu dalam kesinambungan dan perubahan, serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia masa kini peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia hidup dan berkreatifitas dalam ruang dan waktu • Manusia hidup dalam perubahan dan berkelanjutan • Kehidupan manusia masa kini merupakan akibat dari perubahan masa lalu 	Discovery/Inquiri

Kompetensi Dasar	Penilaian	Analisis Materi	Model Pembelajaran
peristiwa sejarah tentang manusia di masa lalu untuk kehidupan			
3.4 Menganalisis Ilmu Sejarah	Mengumpulkan informasi dan data terkait dengan pertanyaan mengenai sejarah sebagai ilmu dari sumber tertulis dan atau internet, serta sumber lainnya	•Sejarah sebagai ilmu	Berbasis Proyek
3.5 Menganalisis cara berpikir Sejarah dalam mempelajari peristiwa sejarah	Mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengertian berpikir Sejarah Diakronik, Sinkronik, kausalita, interpretasi dan periodisasi sejarah serta contoh-contoh penerapannya dalam tulisan, buku dan sumber lainnya	Berpikir Sejarah: • Diakronik • Sinkronik • Kausalita • Interpretasi • Periodisasi	Problem Based Learning
3.6 Menganalisis berbagai bentuk atau jenis sumber	Mengumpulkan data berdasarkan bacaan atau referensi yang tersedia terkait tentang pengertian, sifat, jenis dan kedudukan sumber dalam ilmu sejarah	Pengertian sifat, jenis dan kedudukan sumber dalam ilmu Sejarah	Discovery/ Inquiri
3.7 Menganalisis	Menyajikan laporan hasil	Langkah-langkah	Project Based Learning

Kompetensi Dasar	Penilaian	Analisis Materi	Model Pembelajaran
s keterkaitan dan menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah terhadap berbagai peristiwa	penelitian sejarah secara sederhana dalam bentuk tulisan mengenai salah satu peristiwa sejarah baik nasional maupun lokal	Penelitian Sejarah (bertanya, menentukan, mencari sumber, kritik sumber, validasi, informasi, interpretasi)	
3.8 Menganalisis keterkaitan perbedaan ciri-ciri dari historiografi tradisional colonial dan modern	Menanya untuk mendapatkan klarifikasi dan pendalaman pemahaman tentang pengertian historiografi dan ciri perbedaan antara historiografi tradisional kolonial dan modern	Historiografi : • Historiografi tradisional • Historiografi colonial • Historiografi modern	Proyek based Learning
3.9 Menganalisis keterkaitan antara manusia Purba Indonesia dan Dunia dengan manusia modern dalam fisik	Menilai laporan tertulis hasil pengelompokan jenis-jenis manusia Indonesia dan dunia secara fisik dan budaya dalam garis waktu	Manusia Purba dan Dunia : • Manusia Purba Indonesia • Manusia Purba Asia • Manusia Purba Afrika • Manusia Purba Eropa	Berbasis Proyek
3.10 Menganalisis keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia dibidang kepercayaan, sosial, budaya,	Membuat kesimpulan mengenai keunggulan kehidupan manusia Indonesia di jaman pra aksara dibidang kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi,	• Kehidupan manusia pra aksara Indonesia • Kehidupan awal manusia Indonesia di bidang kepercayaan, sosial, budaya,	Problem Based Learning

Kompetensi Dasar	Penilaian	Analisis Materi	Model Pembelajaran
ekonomi, teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini	teknologi dari kebudayaan di Asia serta unsur-unsur yang diwariskan manusia masa kini	ekonomi, teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini	
3.11 Menganalisis keterkaitan peradaban awal dunia dan Indonesia serta keterkaitan dengan manusia masa kini dalam acara berhubungan dengan lingkungan hukum, kepercayaan, pemerintahan dan sosial	Mengumpulkan data tentang peradaban Indonesia dan dunia dalam pencapaian iptek, kepercayaan, pertanian dan budaya	Peradaban awal Indonesia dan Dunia <ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan awal Indonesia • Peradaban awal Asia • Peradaban awal Afrika 	Discovery/Inquiri

BAB VI
PENILAIAN MATA PELAJARAN SEJARAH

A. Strategi Penilaian

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan efektivitas proses pembelajaran serta untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk setiap jenjang pendidikan baik pendidikan dasar maupun menengah, yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran dilaksanakan (penilaian hasil belajar). Pada jenjang pendidikan dasar, proporsi pembinaan karakter lebih diutamakan dari pada proporsi pembinaan akademik, sementara pada jenjang pendidikan menengah diarahkan pada keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

B. Bentuk Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Penilaian mata pelajaran Sejarah seperti halnya mata pelajaran lain pada Kurikulum 2013 dilakukan melalui penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap berbentuk kebiasaan yang didasarkan pada nilai yang dimiliki peserta didik. Kebiasaan tersebut terlihat dalam perilaku peserta didik. Bentuk perilaku dinyatakan dalam ucapan, cara berpikir, cara bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai tersebut berkembang pada diri peserta didik dalam suatu proses internalisasi. Proses internalisasi dimulai dari pengetahuan tentang nilai kemudian dilanjutkan dalam proses penentuan apakah nilai tersebut dianggap baik untuk dirinya atau tidak. Jika dianggap tidak baik bagi dirinya maka nilai tersebut akan ditolak tetapi jika dianggap baik maka terjadi proses internalisasi nilai.

Hasil belajar afektif sebagai berikut:

Aspek Penilaian	Indikator Teramati	Instrumen
Pengetahuan tentang Nilai, Sikap, Perilaku	Ungkapan tertulis, ucapan lisan tentang pengertian mengenai nilai, sikap, dan perilaku	Tes, Tugas
Sikap	Ungkapan tertulis, ucapan lisan, mimik, tindakan	Tes Sikap Likert, Semantik Diferensial, Observasi, Tugas
Perilaku	Kata yang diucapkan, cara	Observasi,

	kerja, cara berpikir, tindakan	Tugas
--	-----------------------------------	-------

Penilaian sikap ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

a. Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Agar penilaian sikap melalui observasi dapat terarah dan obyektif maka diperlukan panduan. Panduan observasi adalah alat/instrumen yang dikembangkan untuk merekam berbagai perilaku seperti ucapan, mimik, tindakan yang dilakukan peserta didik baik pada waktu ketika proses belajar-mengajar di kelas, kegiatan di sekolah, atau pun kegiatan lain yang dilaksanakan berdasarkan program belajar suatu mata pelajaran.

Panduan observasi untuk merekam hasil belajar berupa sikap dan perilaku bersifat deskriptif atau terbuka, tidak prekriptif atau tertutup sebagaimana dalam penilaian hasil belajar pengetahuan.

Observasi yang dimaksudkan di sini berbeda dari catatan anekdot (*anecdotal record*). Catatan anekdot tidak terencana dan merekam suatu peristiwa hanya apabila peristiwa itu muncul. Observasi untuk penilaian sikap dilakukan secara terencana setiap hari dan merekam peristiwa/perilaku muncul atau tidak muncul. Suatu peristiwa/kejadian yang tidak muncul atau tidak dilakukan peserta didik tetap dihitung sebagai suatu kejadian.

Bentuk fisik suatu pedoman observasi terdiri atas perilaku teramati yang diobservasi, rekaman terhadap perilaku tersebut, dan informasi mengenai peserta didik yang melakukan perilaku yang terekam. Berbeda dari panduan observasi kelas yang merekam perilaku kelas sehingga nama tidak penting tetapi frekuensi munculnya perilaku, dalam observasi pendidikan karakter nama peserta didik yang melakukan perilaku terekam tersebut penting untuk pembinaan selanjutnya kepada yang bersangkutan.

Instrumen panduan observasi membantu guru untuk merekam perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam bentuk rekaman yang dapat dipelajari walaupun perilaku itu sudah berlalu. Dengan demikian, guru memiliki waktu yang cukup untuk mengkaji hasil rekaman observasi dan mengulang kajian tersebut setiap saat diperlukan. Dengan cara demikian maka pemaknaan terhadap perilaku tersebut menjadi lebih baik.

Sifat dari perilaku untuk penilaian sikap bersifat terbuka maka tidak diperlukan item tentang perilaku yang tertulis dalam pedoman observasi. Perilaku yang ditunjukkan peserta didik terekam sebagaimana adanya tidak dirancang sebagai sesuatu yang preskriptif tetapi terekam sebagai sesuatu yang deskriptif. Hal ini disebabkan guru tidak mungkin memiliki pengetahuan mengenai apa yang akan dilakukan peserta didik atau perilaku untuk nilai apa yang dilakukan peserta didik.

Keterbukaan dalam item ini menyebabkan guru memiliki kebebasan dalam pengembangan format instrumen. Selain aspek identitas peserta didik, tanggal/bulan yang menyatakan waktu perekaman, guru cuma perlu menyediakan kolom kosong untuk setiap peserta didik.

Dalam format yang demikian maka proses pengembangan panduan observasi untuk penilaian sikap lebih sederhana. Dalam satu halaman guru dapat merekam perilaku lebih dari satu peserta didik dan lebih dari satu perilaku yang berbeda. Meskipun demikian, satu halaman jangan digunakan untuk lebih dari empat nama. Setiap nama memiliki kolom kosong untuk merekam perilaku yang teramati pada hari tersebut.

Berikut adalah contoh panduan observasi berdasarkan apa yang sudah dikemukakan di atas. Guru dapat mengembangkan bentuk lain berdasarkan apa yang telah dikemukakan.

Contoh:

Tanggal:		Hari:
Nama Peserta Didik	Perilaku Yang Ditampilkan	
Ahmad *)		
Dewi Antasari		
Hamid		
Wijayanto		
Catatan: berisikan situasi atau kondisi khusus (bukan yang terjadi sehari-hari) ketika suatu perilaku muncul. *) Nama peserta didik dapat diisi ketika pada hari/tanggal observasi, peserta didik yang bersangkutan menunjukkan perilaku teramati.		

Guru membuat lembar panduan observasi sebanyak yang diperlukan yaitu jumlah peserta didik di suatu kelas dibagi 4. Jadi kalau suatu kelas terdiri atas 40 orang maka setiap hari untuk kelas tersebut guru membawa 10 halaman kertas panduan observasi.

Untuk menghemat kertas, pada hari/minggu berikutnya guru dapat menggunakan kertas panduan observasi yang masih kosong atau mengganti yang sudah terisi. Guru perlu mengganti tanggal yang sesuai dengan hari observasi. Kertas pedoman observasi terisi adalah data demikian pula dengan kertas pedoman observasi yang kosong. Meski pun demikian, guru dapat menggunakan kembali kertas panduan observasi kosong. Ketika mengolah hasil maka hari dimana tidak ada kertas menunjukkan tidak ada perilaku yang ditunjukkan peserta didik.

b. Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Penilaian ini dilakukan oleh peserta didik, guru menyediakan format seperti contoh berikut ini;

Nama :
 Kelas :
 Semester :
 Waktu penilaian :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
----	------------	----	-------

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2	Saya mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5	Saya berperan aktif dalam kelompok		
6	Saya menyerahkan tugas tepat waktu		
7	Saya selalu membuat catatan hal-hal yang saya lakukan		
8	Saya merasa menguasai dan dapat mengikuti		
9	Saya menghormati dan menghargai orang tua		
10	Saya menghormati dan menghargai teman		
11	Saya menghormati dan menghargai guru		

Keterangan:

1. Penilaian persepsi diri siswa untuk mencocokkan persepsi diri siswa dengan kenyataan yang ada.
2. Hasil penilaian persepsi diri siswa digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.
3. Penilaian diri untuk SD/MI dilaksanakan pada kelas tinggi (4, 5, dan 6), dan untuk SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK dapat dilaksanakan mulai kelas awal.

c. Penilaian Antarteman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

Teknik penilaian ini dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk menilai sikap temannya. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik yang dirancang oleh guru seperti contoh berikut ini.

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Waktu penilaian :

No	Pernyataan	ya	tidak
1	Berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
2	Mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian		
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu		
4	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami		
5	Berperan aktif dalam kelompok		

No	Pernyataan	ya	tidak
6	Menyerahkan tugas tepat waktu		
7	Selalu membuat catatan hal-hal yang		
8	Menguasai dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik		
9	Menghormati dan menghargai teman		
10	Menghormati dan menghargai guru		

Keterangan:

1. Penilaian antarteman digunakan untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan persepsi temannya serta kenyataan yang ada.
2. Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut.
3. Penilaian diri untuk SD/MI dilaksanakan pada kelas tinggi (4, 5, dan 6), dan untuk SMP/MTs/SMA/MA/SMK/MAK dapat dilaksanakan mulai kelas awal.

d. Jurnal/Catatan guru

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

2. Penilaian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan mengingat, refleksi, deduksi, dan induksi (penelitian). Pengetahuan diperlukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, ketrampilan psikomotorik, dan internalisasi nilai serta kebiasaan dalam ranah afektif. Pengetahuan yang dihasilkan kemampuan kognitif dapat berupa pengetahuan hafalan dan dapat pula berupa pengetahuan yang digunakan (*working knowledge*). Pengetahuan berupa hafalan hanya memerlukan kemampuan kognitif pada tingkat *mengingat* (*recall = remember*). Pengetahuan yang dapat digunakan memerlukan pengetahuan kognitif pada tingkat *memahami* (*understand*) dan tingkat-tingkat di atasnya. Pengetahuan berupa hafalan adalah pengetahuan yang disimpan dalam ingatan peserta didik tanpa ada perubahan dari aslinya, dan hanya dapat menjawab pertanyaan berupa hafalan pula.

Pengetahuan yang digunakan (*working knowledge*) juga untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada tingkat memahami (dulu disebut pemahaman), mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi (menilai), dan menghasilkan suatu yang baru (*create*) akan dimiliki peserta didik melalui pengembangan kemampuan berpikir dan kemampuan belajar. Pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan ketrampilan psikomotorik dan kemampuan afektif.

Pengetahuan terdiri atas:

Kategori Pengetahuan	Bentuk
Faktual	Pengetahuan tentang nama orang, nama benda, angka tahun, istilah, nama kejadian atau peristiwa sejarah
Konseptual	Pengetahuan tentang cara berpikir, ketrampilan sejarah, kategori, klasifikasi, keterkaitan antara satu kategori dengan

	lainnya, hukum kausalita, definisi, teori
Prosedur	Pengetahuan tentang proses melakukan penelitian sejarah, penulisan sejarah, memelihara peninggalan sejarah, melakukan penilaian cerita Sejarah
Metakognitif	Pengetahuan tentang bagaimana mencari pengetahuan, mengelola pengetahuan, dan memanfaatkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam sejarah

Penilaian Pengetahuan dapat dilakukan melalui;

a. Tes Tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran Sejarah. Berdasarkan jenisnya tes tertulis dapat dilakukan dengan tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian, sedangkan berdasarkan waktu pelaksanaannya tes dilakukan dalam situasi yang disediakan khusus, misalnya: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester ataupun ulangan kenaikan kelas. Tes dapat juga dilakukan melekat dalam proses pembelajaran, misalnya dalam bentuk kuis, untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menguasai atau menyerap materi pelajaran.

b. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara lisan (*oral*) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

c. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan ditandai oleh gerakan fisik ketika berkenaan dengan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu. Orang akan melihat hasil penilaian keterampilan secara kasat mata berupa gerakan atau tindakan tertentu seseorang terhadap suatu objek. Dari tindakan atau gerakan tersebut akan diketahui apakah seseorang telah memiliki hasil belajar yang memenuhi kriteria atau standar yang ditentukan.

Jenjang Kemampuan Keterampilan	Indikator Teramati	Instrumen
Mengamati	Melihat, mendengarkan	Observasi
Meniru	Melakukan gerakan sebagaimana dicontohkan	Observasi
Mengembangkan Ketepatan Gerak	Melatih ketepatan suatu gerakan	Observasi
Naturalisasi	Melakukan gerakan secara langsung/	Observasi

	otomatis	
Originalitas/Menciptakan	Membuat gerakan yang lebih baik dan khas dirinya	Observasi

(Berdasarkan Simpson, Dave, dan Ramiszowski)

Tanpa pengetahuan maka akan terjadi kemampuan yang bersifat coba-coba dan salah (*trial and error*) sampai seseorang memiliki pengetahuan dari hasil coba-coba dan salah tersebut.

Oleh karena itu Ramiszowski memulai jenjang psikomotoriknya dengan kegiatan mencari pengetahuan (*acquiring knowledge*). Tanpa kemampuan berpikir maka seseorang tidak dapat menentukan apa yang harus dilakukan bahkan mungkin sekali dalam waktu yang sangat singkat, dan tidak mungkin memiliki pengetahuan yang tepat dari hasil coba-coba dan salah tadi.

Sikap adalah cerminan dari aspek *psycho* dalam kemampuan psikomotorik. Sikap mengendalikan sampai seberapa jauh seseorang “engage” dengan pekerjaan psikomotorik dan pada tingkat mana.

Penilaian Keterampilan dapat dilakukan melalui:

a. Praktik

Penilaian kinerja dapat berbentuk penilaian berupa melakukan suatu aktivitas keterampilan gerak (*skill test*). Melalui penilaian kinerja peserta didik diminta mendemonstrasikan kinerjanya dalam aktivitas jasmani atau melaksanakan berbagai macam keterampilan gerak sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Penilaian kinerja dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dapat berupa penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan membuat peta, melakukan wawancara, melakukan penelitian sederhana tentang suatu peristiwa sejarah.

b. Penilaian Proyek

Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, penyelidikan dan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran dan indikator/topik tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek, setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan: (a) kemampuan pengelolaan: kemampuan peserta didik dalam memilih indikator/topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan, (b) relevansi, kesesuaian dengan mata pelajaran dan indikator/topik, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran, dan (c) keaslian: proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai peserta didik yang dilakukan secara berkelanjutan dan didasarkan atas kumpulan informasi perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Jenis-jenis portofolio dapat berupa:

- 1) Portofolio personal jika dipegang dan dikelola oleh peserta didik. Biasanya berguna untuk menuliskan aktivitas fisik yang disenangi, harapan, refleksi diri, serta berbagi gagasan dari pengalaman yang diperoleh, sepanjang periode pembelajaran.
- 2) Portofolio terekam dan tersimpan (*record-keeping portfolios*), portofolio ini dapat diisi dan disimpan oleh peserta didik, namun sebagian dari informasi yang direkam juga disimpan oleh guru.
- 3) Portofolio tematik (*thematic portfolios*), portofolio ini menggambarkan kegiatan pembelajaran pada satu pokok bahasan (tema) yang berdurasi antara dua hingga enam minggu.
- 4) Portofolio terintegrasi (*integrated portfolios*), portofolio ini dapat digunakan untuk menggambarkan “potret” siswa secara keseluruhan, dan berbagai subyek pembelajaran.
- 5) Portofolio selebrasi (*celebration portfolios*) untuk mencatat prestasi yang diperoleh peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik. Misalnya menjadi pemenang lomba karya ilmiah/lomba seni/lomba olahraga.
- 6) Portofolio tahun jamak (*multiyears portfolios*), yaitu portofolio yang digunakan dengan jangka beberapa tahun dan digunakan oleh peserta didik dari satu tingkatan kelas ke kelas yang lebih tinggi.

C. Pelaporan Hasil Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan Permendikbud tentang penilaian laporan hasil penilaian dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Laporan oleh pendidik berbentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi untuk hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan untuk penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk deskripsi sikap. Laporan disampaikan kepada kepala sekolah, serta pihak lain yang terkait. Laporan penilaian sikap spiritual dan sosial disampaikan secara periodik oleh wali kelas/guru kelas sebagai akumulasi dari laporan dari seluruh guru mata pelajaran dalam bentuk deskripsi kompetensi.

Satuan pendidikan melaporkan hasil pembelajaran/pencapaian kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor. Selain itu laporan juga disampaikan kepada dinas pendidikan dan instansi lain yang terkait. Pelaporan hasil penilaian dijadikan pertimbangan dalam melakukan tindak lanjut, sebagai titik awal perbaikan program pembelajaran, peningkatan kinerja peserta didik, remedial dan pengayaan. Secara lebih rinci pelaporan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Laporan Sebagai Akuntabilitas Publik

Penerapan manajemen berbasis sekolah sebagai implementasi dari standar pengelolaan membawa konsekuensi dilibatkannya masyarakat dalam pengelolaan sekolah, di mana peran-serta masyarakat di bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada dukungan dana saja, tetapi juga di bidang akademik. Partisipasi masyarakat secara aktif, transparansi dan akuntabilitas merupakan unsur penting dalam manajemen berbasis sekolah. Atas dasar itu, laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dibuat sebagai pertanggungjawaban sekolah kepada orangtua/wali peserta didik, komite sekolah, masyarakat, dan instansi terkait lainnya. Laporan tersebut merupakan sarana komunikasi dan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bermanfaat baik bagi

kemajuan belajar peserta didik, maupun pengembangan sekolah lebih lanjut.

Pelaporan hasil belajar hendaknya merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik; Memberikan informasi yang jelas, komprehensif, dan akurat. Menjamin orangtua mendapatkan informasi secepatnya bilamana anaknya bermasalah dalam belajar

2. Bentuk Laporan

Laporan kemajuan belajar peserta didik dapat disajikan dalam data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif disajikan dalam angka (skor), misalnya seorang peserta didik mendapat nilai 7 pada mata pelajaran Sejarah. Namun, makna nilai tunggal seperti itu kurang dipahami peserta didik maupun orangtua karena terlalu umum. Hal ini membuat orangtua sulit menindaklanjuti apakah nilai yang diperoleh anaknya menunjukkan sikap yang baik selama mengikuti pembelajaran, menguasai pengetahuan dan keterampilan seperti yang diharapkan dalam Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan.

Laporan harus disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif dan komprehensif agar “profil” atau tingkat kemajuan belajar peserta didik mudah terbaca dan dipahami. Dengan demikian orangtua/wali lebih mudah mengidentifikasi kompetensi yang belum dimiliki peserta didik, sehingga dapat menentukan jenis bantuan yang diperlukan bagi anaknya. Dipihak anak, ia dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya serta aspek mana yang perlu ditingkatkan.

3. Isi Laporan

Pada umumnya orangtua menginginkan jawaban dari pertanyaan sebagai berikut; a). Bagaimana keadaan anak waktu belajar di sekolah secara akademik, fisik, sosial dan emosional? b). Sejauh mana anak berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah? c). Kemampuan/kompetensi apa yang sudah dan belum dikuasai dengan baik? d). Apa yang harus orangtua lakukan untuk membantu dan mengembangkan prestasi anak lebih lanjut?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, informasi yang diberikan kepada orangtua hendaknya;

- a. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami;
- b. Menitikberatkan kekuatan dan apa yang telah dicapai anak;
- c. Memberikan perhatian pada pengembangan dan pembelajaran anak;
- d. Berkaitan erat dengan hasil belajar yang harus dicapai dalam kurikulum;
- e. Berisi informasi tentang tingkat pencapaian hasil belajar.

4. Rekap Nilai

Rekap nilai merupakan rekap kemajuan belajar peserta didik, yang berisi informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik untuk setiap KD, dalam kurun waktu 1 semester. Rekap nilai diperlukan sebagai alat kontrol bagi guru tentang perkembangan hasil belajar peserta didik, sehingga diketahui kapan peserta didik memerlukan remedial.

Nilai yang ditulis merupakan rekap nilai setiap KD dari setiap aspek penilaian. Nilai suatu KD dapat diperoleh dari tes formatif, tes sumatif, hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, nilai tugas perseorangan maupun kelompok. Rata-rata nilai KD dalam setiap aspek akan menjadi nilai pencapaian kompetensi untuk aspek yang bersangkutan.

5. Rapor

Rapor adalah laporan kemajuan belajar peserta didik dalam kurun waktu satu semester. Laporan prestasi mata pelajaran, berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya. Model rapor harus dapat menggambarkan pencapaian kompetensi peserta didik pada setiap mata pelajaran atau tema yang dipelajari. Nilai pada rapor merupakan gambaran kemampuan peserta didik, berbentuk deskripsi untuk menggambarkan kompetensi sikap, dan berbentuk nilai dan atau deskripsi untuk melaporkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan (lihat panduan penulisan rapor SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK yang dikeluarkan oleh direktorat terkait).

BAB VII MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

A. Media

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah, dapat berupa media cetak, media elektronik, serta media lain dalam bentuk sastra dan seni pertunjukkan yang ada di lingkungan sekitarnya sesuai dengan kondisi sosial budaya yang ada. Beberapa contoh yang sering digunakan sebagai media dalam pembelajaran sejarah antara lain adalah *pictorial*, film dokumenter, puisi dan lagu-lagu perjuangan, wisata sejarah, tradisi lisan termasuk folklore, seni pertunjukan; seperti ludruk, wayang orang, ketoprak, situs bersejarah. Pemilihan media yang tepat dapat dilakukan dengan memperkenalkan peserta didik pada sumber belajar yang ada di lingkungan sekitarnya. Buku teks pelajaran bukan satu-satunya sumber pembelajaran.

A. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar Sejarah dapat berupa dokumen, artefak, lingkungan, media, narasumber (pelaku sejarah), buku teks, buku referensi, peta, film, dan lain sebagainya. Sumber belajar sejarah dapat berupa naskah tradisional, arsip dan dokumen-dokumen resmi, koran dan majalah sezaman, nara sumber yang dapat memberikan penjelasan tentang suatu kejadian atau peristiwa sejarah, lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

1. Menentukan Sumber Belajar

Buku teks yang digunakan sebagai sumber belajar harus memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam menentukan sumber belajar mata pelajaran sejarah tidak hanya terfokus dari materi buku teks saja, tetapi dapat pula bersumber dari sumber lainnya. Sumber-sumber itu dapat berupa peninggalan-peninggalan sejarah seperti situs-situs sejarah berupa bangunan, monumen, museum, dan sebagainya yang ada di sekitar tempat tinggal atau dekat sekolah. Film-film dokumenter, arsip dan dokumen-dokumen resmi, menghadirkan narasumber baik itu pelaku sejarah atau saksi sejarah, majalah dan koran sejawan. Penentuan sumber belajar didasarkan pada SK dan KD serta materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis *ICT*, maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, atau alamat *website* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

Dalam mata pelajaran sejarah sumber belajar selain buku teks yang digunakan, dapat pula menggunakan sumber lain, seperti museum, situs sejarah, bahkan nara sumber berupa orang yang menjadi saksi sejarah atau bisa juga pelaku sejarah bila masih hidup. Selain itu dapat pula digunakan peta atau gambar-gambar tokoh sejarah yang dideskripsikan.

3. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bentuk bahan ajar meliputi :

- Bahan cetak seperti: *hand out, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart,*
- Audio Visual seperti: *video/film, VCD*
- Audio seperti: *radio, kaset, CD audio, PH*
- Visual: *foto, gambar, model/maket.*
- Multi Media: *CD interaktif, computer Based, Internet*

Dalam mata pelajaran sejarah banyak bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru. Hal terpenting dari bahan ajar yang digunakan adalah membawa peserta didik untuk mau belajar sejarah dan memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi dan tujuan dari pembelajaran. Dalam materi sejarah guru mengembangkan berbagai keterampilan dalam sejarah dari suatu tema materi. Beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan misalkan adalah berfikir kronologis, berfikir kritis, mampu menginterpretasi fakta, dan memecahkan masalah. Untuk mencapai keterampilan tersebut guru dapat mengembangkan lembaran kerja siswa. Dalam lembaran kerja tersebut misalnya mengambil tema tentang Pergerakan Nasional di Indonesia. Guru memberikan uraian tentang Pergerakan Nasional secara sistematis, padat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Setelah ada uraian kemudian guru mengembangkan tugas-tugas yang menuntun peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang diharapkan.

BAB VIII GURU SEBAGAI PENGEMBANG KULTUR SEKOLAH

A. Pengertian Kultur (Budaya) Sekolah

Budaya sekolah adalah tradisi, nilai, norma dan kebijakan yang menjadi acuan dan keyakinan suatu sekolah yang dikembangkan dan digunakan bersama melalui kepemimpinan kepala sekolah (Fisher, D, 2012). Budaya sekolah mengatur dan mengikat hubungan antara pimpinan dengan guru, antarguru, guru dan peserta didik, guru-orang tua dan masyarakat sebagai kepedulian dan komitmen untuk meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik.

Wujud budaya belajar dalam suatu kelompok kehidupan dapat dilihat pada dua kategori bentuk. *Pertama*, perwujudan budaya belajar yang bersifat abstrak yaitu konsekuensi dari cara pandang budaya belajar sebagai sistem pengetahuan yang diyakini oleh individu atau kelompok tertentu sebagai pedoman dalam belajar. Perwujudan budaya belajar yang abstrak berada dalam sistem gagasan atau ide yang bersifat abstrak akan tetapi beroperasi. *Kedua*, perwujudan budaya yang bersifat kongkrit. Perwujudan budaya belajar secara kongkrit dapat dilihat dalam bentuk; (a) perilaku belajar (b) ungkapan bahasa dalam belajar; dan (c) hasil belajar berupa material. Budaya belajar dalam bentuk perilaku tampak dalam interaksi sosial. Perilaku belajar individu atau kelompok yang berlatar belakang status sosial tertentu mencerminkan pola budaya belajarnya. Perwujudan perilaku belajar individu atau kelompok sosial dapat juga dilihat dari kondisi resmi dan tidak resmi juga. Perbedaan dalam kondisi mencerminkan adanya nilai, norma dan aturan yang berbeda. Bahasa adalah salah satu perwujudan budaya belajar secara kongkrit pada individu atau kelompok sosial. Kekurangan dalam menggunakan bahasa sedikit banyak akan menghambat percepatan dalam merealisasikan dan mengembangkan budaya belajar. Hasil belajar berupa material menjadikan perwujudan konkret dari sistem budaya belajar individu atau kelompok sosial. Hasil belajar tidak saja berbentuk benda melainkan keterampilan yang mengarahkan pada keterampilan hidup (*life skill*).

Didalam Kurikulum 2013 perkembangan konsep pembelajaran telah mencapai pengertian dari pembelajaran sebagai suatu sistem, dimana dalam pengertian ini cakupannya sangat luas, dilihat dari berbagai aspek yang dapat terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya adanya interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik saja, serta model pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 ini, yaitu model behavioristik yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif dari peserta didik yang disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang menyebabkan peserta didik mengesampingkan aspek afektif, sehingga dalam Kurikulum 2013 ini, yang ingin lebih ditonjolkan adalah aspek afektifnya, supaya generasi penerus bangsa mewarisi budaya-budaya Indonesia yang ramah dan berakhlak mulia. Dalam kerangka menciptakan budaya belajar sejarah yang baik maka seorang guru sejarah tidak hanya mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama guru, peserta didik, orang tua dan masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didiknya.

B. Pengembangan Kultur (Budaya) Sekolah

Budaya sekolah adalah sesuatu yang dikembangkan, diarahkan kembali (*reshaping*), dan diperkaya agar mampu meningkatkan kinerja dan akuntabilitas sekolah. Untuk itu diperlukan adanya:

- Persamaan pengertian mengenai apa yang disebut dengan budaya sekolah dan apa komponen budaya sekolah yang dikembangkan dan dijadikan unggulan.
- Menentukan kriteria keberhasilan proses pelaksanaan budaya sekolah dan hasil dari budaya sekolah yang dikembangkan.
- Menentukan alat ukur keberhasilan dan cara penilaian keberhasilan.

Untuk menentukan keberhasilan pengembangan dan pelaksanaan budaya sekolah, perlu ditempuh langkah-langkah berikut:

- Merumuskan secara jelas peran dan tugas kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orangtua peserta didik.
- Mengembangkan mekanisme komunikasi antarkomponen yang disebutkan di atas.
- Berbagi informasi mengenai pencapaian dan keberhasilan sekolah melalui koran/majalah dinding sekolah, website, dan selebaran serta bentuk lainnya.

1. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan suatu sekolah (*educational leader*). Kepala sekolah memiliki peran penting dalam manajemen untuk mengembangkan budaya sekolah sehingga tercipta suasana kerja yang edukatif, berorientasi pada kualitas, peningkatan kepedulian pemangku kepentingan, dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Hubungan Guru dengan Guru

Hubungan guru dengan guru menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Sejarah dan Kurikulum 2013. Hubungan tersebut adalah hubungan profesional antara guru yang mengajar Sejarah dengan guru yang mengajar mata pelajaran yang sama di kelas berbeda, dengan guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia dan dengan guru lain yang mengajar mata pelajaran lain baik dalam kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial maupun dalam kelompok peminatan lain bahkan dengan kelompok mata pelajaran wajib.

Kerjasama antara guru tersebut diperlukan dalam mengembangkan ketrampilan berpikir (sejarah), keterampilan mengembangkan dalam langkah pembelajaran (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, mengomunikasikan), dalam mengembangkan nilai, dan penilaian hasil belajar. Tujuan dari kerjasama ini adalah untuk sinkronisasi pengembangan ketrampilan, dan nilai serta kebiasaan yang diwujudkan dalam bentuk RPP.

3. Hubungan Guru dengan Peserta Didik.

Tugas utama guru adalah berusaha mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal, agar mereka dapat mandiri dan berkembang menjadi manusia-manusia yang cerdas, baik cerdas secara fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual. Sebagai konsekuensi logis dari tugas yang diembannya, guru senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didiknya. Dalam konteks tugas, hubungan diantara keduanya adalah hubungan profesional, yang diikat oleh kode etik. Berikut ini disajikan nilai-nilai dasar dan operasional yang mbingkai sikap dan perilaku etik guru dalam berhubungan dengan peserta didik, sebagaimana tertuang dalam rumusan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI):

- a). Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- b). Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- c). Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d). Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- e). Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- f). Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g). Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h). Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i). Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j). Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k). Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
- l). Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- m). Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- n). Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- o). Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- p). Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

Dalam kultur Indonesia, hubungan guru dengan peserta didik sesungguhnya tidak hanya terjadi pada saat sedang melaksanakan tugas atau selama berlangsungnya pemberian pelayanan pendidikan. Meski seorang guru sedang dalam keadaan tidak menjalankan tugas, atau sudah lama meninggalkan tugas (purna bhakti), hubungan dengan peserta didiknya (mantan peserta didik) relatif masih terjaga. Bahkan di kalangan masyarakat tertentu masih terbangun “*sikap patuh pada guru*” (dalam bahasa psikologi, guru hadir sebagai “*reference group*”). Meski secara formal, tidak lagi menjalankan tugas-tugas keguruannya, tetapi hubungan batiniah antara guru dengan peserta didiknya masih relatif kuat, dan sang

peserta didik pun tetap berusaha menjalankan segala sesuatu yang diajarkan gurunya.

Dalam keseharian kita melihat kecenderungan seorang guru ketika bertemu dengan peserta didiknya yang sudah sekian lama tidak bertemu. Pada umumnya, sang guru akan tetap menampilkan sikap dan perilaku keguruannya, meski dalam wujud yang berbeda dengan semasa masih dalam asuhannya. Dukungan dan kasih sayang akan dia tunjukkan. Aneka nasihat, petatah-petitih akan meluncur dari mulutnya.

Begitu juga dengan sang peserta didik, sekalipun dia sudah meraih kesuksesan hidup yang jauh melampaui dari gurunya, baik dalam jabatan, kekayaan atau ilmu pengetahuan, dalam hati kecilnya akan terselip rasa hormat, yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya: senyuman, sapaan, cium tangan, menganggukkan kepala, hingga memberi kado tertentu yang sudah pasti bukan dihitung dari nilai uangnya. *Inilah salah satu kebahagiaan seorang guru, ketika masih bisa sempat menyaksikan putera-puteri didiknya meraih kesuksesan hidup.* Rasa hormat dari para peserta didiknya itu bukan muncul secara otomatis tetapi justru terbangun dari sikap dan perilaku profesional yang ditampilkan sang guru ketika masih bertugas memberikan pelayanan pendidikan kepada putera-puteri didiknya.

4. Hubungan Guru dengan Orang tua Peserta didik.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Guru menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang membuat mereka dihormati. Para orangtua yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Jadi guru, adalah sosok figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu pekerjaan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa dan tuntutan hati nurani adalah tidak mudah (Djamarah, 2005).

Orangtua adalah orang yang telah melahirkan kita atau orang yang mempunyai pertalian darah. Orangtua juga merupakan *public figure* yang pertama menjadi contoh bagi anak-anak. Karena pendidikan pertama yang didapatkan anak-anak adalah dari orangtuanya.

Orangtua dan guru adalah satu tim dalam pendidikan anak, untuk itu keduanya perlu menjalin hubungan baik. Bagi anak-anak yang sudah masuk sekolah, waktunya lebih banyak dihabiskan bersama para guru daripada dengan orangtua. Kedengarannya mungkin agak mengejutkan, tapi memang begitulah kenyataannya. Ketika orangtua pulang dari tempat bekerja, anak-anak biasanya juga baru tiba dari mengikuti kegiatan setelah jam sekolah. Hanya tersisa waktu beberapa jam saja untuk makan malam bersama, menyelesaikan pekerjaan rumah dan mungkin menghadiri acara anak-anak, setelah itu semuanya tidur.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar terjalin hubungan baik antara orangtua dan guru dengan orangtua peserta didik; (a). Perkenalkan anak dengan gurunya, (b). Mendatangi pertemuan orangtua-guru, (c). Senantiasa berprasangka baik kepada guru, (d). Berkomunikasilah secara teratur, dan (e). Berikanlah sumbangan.

Guru dan orangtua peserta didik, sama-sama menginginkan yang terbaik untuk pendidikan anak-anak. Jika Anda mendengar kabar yang buruk tentang guru, apakah ia galak, jahat, atau tidak obyektif, maka tetap pertahankan hubungan baik Anda dengan sang guru. Cari tahu masalah yang sebenarnya dengan menghubungi guru itu secara sopan. Jangan mengeluarkan kata-kata yang buruk mengenai guru di depan anak Anda.

Tetap fokus terhadap masalah yang dihadapi, jadikan itu latihan bagi Anak bersikap terbuka. Berkaitan dengan hubungan antara guru dan orangtua, dalam kode etik guru telah disebutkan tentang hal tersebut, yaitu dalam pasal 6 (Nilai-Nilai Dasar dan Nilai-nilai Operasional) bagian 2 tentang; Hubungan Guru dengan Orangtua/wali Peserta didik: (1). Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan Orangtua/Wali peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan, (2). Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik, (3). Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya, (4). Guru memotivasi orangtua/wali peserta didik untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan, (5). Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali peserta didik mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya. (6). Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali peserta didik untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan, (7). Guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali peserta didik untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

5. Hubungan Guru dengan Masyarakat.

Guru perlu memelihara hubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, misalnya mengadakan kerjasama dengan tokoh masyarakat tertentu yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran mata pelajaran yang diampunya. Beberapa hal yang hendaknya dilakukan guru dalam hubungannya dengan masyarakat; (a). Menghormati tanggung jawab dasar dari orangtua terhadap anak, (b). Menciptakan dan memelihara hubungan-hubungan yang ramah dan kooperatif dengan rumah, (c). Membantu memperkuat kepercayaan murid terhadap rumahnya sendiri dan menghindarkan ucapan yang mungkin merusak kepercayaan itu, (d). Menghormati masyarakat dimana ia bekerja dan bersikap setia kepada sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara, serta (e). Ikut serta aktif dalam kehidupan masyarakat.

6. Keteladanan Guru

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan dalam pembelajaran pada khususnya, keteladanan sangat diperlukan dan memiliki makna yang sangat tinggi. Dengan demikian, keberhasilan pada dunia pendidikan, khususnya keberhasilan pembelajaran yang dilakukan seorang guru salah satunya juga ditentukan oleh seberapa besar keteladanan yang diberikan pendidik dan tenaga kependidikan.

Pada usia anak-anak (sebelum anak memasuki perguruan tinggi) masih sangat labil dan mencari-cari figur yang akan ditiru oleh anak didik yang sesuai dengan kondisi diri masing-masing. Dalam kondisi sebagaimana dikemukakan, nampak bahwa karakter anak didik pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh bagaimana kondisi lingkungan yang ada. Untuk dapat memberikan kontribusi yang dapat membentuk karakter anak didik sebagaimana yang diharapkan bersama, maka seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada harus menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Pendidik dan tenaga kependidikan harus memberikan dan menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung harapan kita semua kepada anak didik. Ingin kita bentuk seperti apa anak didik kita, maka seperti keinginan kita itulah lingkungan harus dibentuk oleh pendidik dan

tenaga kependidikan. Lingkungan yang dibentuk oleh pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat bertentangan (tolak belakang) dengan apa harapan kita.

BAB IX PENUTUP

Pedoman Guru Mata Pelajaran Sejarah untuk SMA/MA dan SMK/MAK ini disusun untuk dijadikan acuan bagi guru dan stake holder lain dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Melalui pedoman ini diharapkan pelaksanaannya akan menjadi lancar, efektif, efisien, dan mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Pedoman ini menjelaskan tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan implemetasi Kurikulum 2013 mulai dari konsep pendekatan saintifik dengan menerapkan model dan strategi pembelajaran yang relevan sehingga memudahkan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang lebih operasional dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Akhirnya, semoga pedoman ini bermanfaat bagi guru Mata Pelajaran Sejarah khususnya dan semua pihak yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013.